

PENDAPATAN DAN PENGELUARAN MASYARAKAT PESISIR DANAU LINDU (STUDI EMPIRIS DI DESA LANGKO KECAMATAN LINDU KABUPATEN SIGI)

Sulprianti Rantjanabi¹, Rosida P. Adam and Vitta Yanti Fattah²

sul.sulprianti@yahoo.co.id

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Primary Secondary and tertiary households of Lindu and West Lindu sub district in the Sigi district. There were forty-two households involved in this study as respondents. The data was collected through observation, questionnaires, interviews, and dokumentation. The data was collected through collecting primary data and secondary data. Then, it was classified by the components in accordance with the required data linkage. Descriptive analysis techniques with a qualitative approach is employed in this study. The data was analysed by using tables with depicts frequency. This study found that most of household communities in the western part of Sigi district are low-income households so that the welfare level is also low. Engel theory states that the higher levels of household income. The percentage of food consumption expenditure is lower. Based on this classical theory, the household can be said to be more prosperous if the percentage of expenditure on food consumption. Based on this classical theory, the household can be said to be more prosperous if their percentage of food expenditure is lower compare to non-food expenditure. This means that the proportion of food expenditure allocations will be smaller while household income increase because most of the revenues are allocated to non-food. The lower level of household welfare or income, the higher allocation level on food than non-food needs and in reverse.

Keywords: *income, consumption, primary, secondary, and tertiary*

Aktifitas perekonomian, seperti konsumsi berperan penting dan berpengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi biasanya akan mendorong perubahan kegiatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional. Konsumsi dalam istilah sehari-hari hanya diartikan sebagai pemenuhan akan makan dan minum, sedang dalam ilmu ekonomi bukan hanya itu, semua barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Slamet, 2002).

Pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga umumnya memiliki porsi terbesar dalam total

pengeluaran agregat suatu negara. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah umumnya hanya berkisar antara 10% sampai dengan 20% dalam pengeluaran agregat, sedangkan pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga memiliki persentase yang lebih besar dari pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebesar 80% sampai dengan 90%. Karena porsinya yang besar tersebut, maka pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian, konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor pendapatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga diantaranya adalah kebiasaan adat sosial budaya, gaya hidup, jumlah penduduk,

dan komposisi penduduk. Namun banyak dari teori konsumsi yang terkenal menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi pengeluaran konsumsi adalah pendapatan (Raharja dan Manurung, 2008).

Rumah tangga menerima pendapatan dari tenaga kerja dan modal yang mereka miliki, membayar pajak pada pemerintah dan kemudian memutuskan berapa banyak dari pendapatan setelah pajak digunakan untuk konsumsi dan berapa banyak yang ditabung (Mankiw, 2003). Pengeluaran konsumsi masyarakat di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, sejalan dengan pengertian konsumsi menurut pendapat Samuelson dan Nordhaus (2001), yaitu berada pada pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi berdasarkan non moneter yaitu konsumsi yang diperoleh masyarakat atau rumah tangga bersumber dari hasil pertaniannya untuk dikonsumsi (padi, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan) yang di konversi ke rupiah (Pra Survei, 2013).

Secara umum konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua macam yaitu konsumsi untuk makanan dan non-makanan. Namun, secara lebih rinci Samuelson dan Nordhaus (2001:69), membagi konsumsi rumah tangga kedalam tiga kategori, yaitu konsumsi untuk barang tidak tahan lama (makanan, pakaian, sepatu, dan lain-lain), barang tahan lama (kendaraan bermotor, mebel, dan lain-lain), dan jasa (perumahan, perawatan medis, dan lain-lain).

Penelitian ini bertujuan untuk : Pertama, apakah pendapatan mempengaruhi pengeluaran pada masyarakat pesisir di desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi? Kedua, berapa besar pengeluaran masyarakat pesisir di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi? Ketiga, bagaimana hubungan antara pendapatan dan pengeluaran untuk kebutuhan primer, sekunder dan tersier di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi?

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Metode Analisis Deskriptif untuk mengungkap atau menggambarkan mengenai keadaan atau fakta dari obyek yang diamati, yaitu rumah tangga. Dengan tujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari fakta-fakta yang terjadi pada saat ini (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilakukan di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi selama 2 (Dua) bulan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:57), apabila subyek yang diteliti kurang dari 100 maka lebih baik subyek tersebut diambil seluruhnya, tetapi apabila subyek tersebut melebihi 100 maka subyek tersebut dapat diambil 10-15 % atau 20-25 %. Adapun cara pengambilan sampelnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

d^2 = presisi yang ditetapkan

N = ukuran populasi

1 = konstanta

Adapun sampelnya adalah sebagai berikut:

Diketahui Populasi masyarakat desa Langko pada tahun 2013 adalah sejumlah 755 jiwa.

$$\begin{aligned} n &= \frac{755}{755 (0,15)^2 + 1} \\ &= \frac{755}{755 (0,0225) + 1} \\ &= \frac{755}{17,99} \end{aligned}$$

= 41,97 di bulatkan menjadi 42 (42 responden).

Jumlah populasi yang berada di Desa Langko ditentukan responden ini sejumlah 42 orang yang dianggap dapat mewakili populasi Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagai kecamatan pemekaran dari Kecamatan Kulawi dan merupakan bagian dari Kabupaten Sigi. Berdasarkan topografi Kecamatan Lindu adalah daerah pegunungan (sekitar 90,0%) dan berada dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu pada ketinggian 800-1000 m diatas permukaan laut, memiliki 5 desa definitif dengan luas wilayah 552,03 ha berjarak 89 km dari ibukota Kabupaten. Sedangkan Desa Langko berada pada ketinggian 500 m dari permukaan laut.

Adapun batas wilayah Kecamatan Lindu adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Topografi dan Batas Wilayah Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi

Batas Wilayah	Kecamatan Lindu
Sebelah Utara	Kecamatan Palolo
Sebelah Selatan	Kecamatan Kulawi
Sebelah Timur	Kabupaten Poso
Sebelah Barat	Kecamatan Kulawi dan Kecamatan Gumbasa

Profil responden dalam penelitian ini berupa gambaran umum 42 respondententang usia, pendidikan terakhir dan jenis kelamin.

Tabel 2. Usia Responden menurut Desa Langko

Usia (thn)	Kecamatan dan Jumlah Responden	
	Langko	%
≤ 29	1	3
30 – 40	19	45
≥ 41	22	52
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden menurut Desa Langko

Tingkat Pendidikan	Desa Langko	
	Jumlah Responden	%
SD	16	38
SMP	4	9
SMA	17	40
S1	7	13
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Tabel 3 Memberi tekanan bahwa pendidikan terbanyak adalah pendidikan rendah.

Pembahasan

Jenis dan Sumber Pekerjaan Masyarakat Pesisir Desa Langko Kabupaten Sigi

Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan konsumsi. Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Menurut Keynes (Putong, 2003) bahwa alokasi pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan Primer, kebutuhan Sekunder maupun Kebutuhan Tersier.Aspek yang terkait dengan tingkat pendapatan adalah tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat. Secara umum diketahui bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat pengeluaran. Tingkat pendapatan mempunyai hubungan negatif dengan porsi pengeluaran pangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga semakin rendah porsi pengeluaran pangan

Sumber pendapatan responden Desa Langko bersumber dari berbagai aktivitas usaha pertanian (*on farm*), usaha diluar pertanian (*off farm*) dan usaha di luar sektor pertanian (*non farm*). Berikut ini penulis akan memperlihatkan jenis dan sumber pendapatan masyarakat Desa Langko, seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Jenis dan Sumber Pekerjaan Respondendi Desa Langko

Jenis Pekerjaan	Desa Langko	
	Jumlah responden	%
1. <i>On Farm</i> :		
a. Sawah Padi	28	77
b. Peternakan	8	23
c. Perkebunan		
Jumlah	36	100

2. <i>Off Farm:</i>		
a. Buruh tani	1	2
b. Pencari madu		
Jumlah	1	2
3. <i>Non Farm:</i>		
a. Pertukangan	0	
b. Kios	5	12
c. Tukang ojek	0	
d. Mencari kayu bakar	0	0
e. Membuat bata	0	
Jumlah	5	12
Total	42	100

1. Pekerjaan *On Farm*

Informasi yang diperoleh dari tabel 4 bahwa pekerjaan responden yang bersumber dari usaha *on farm* mencapai 100% atau sebanyak 36 respondendi Desa Langko Kecamatan Lindu, dengan rincian sebagai berikut: untuk sumber pekerjaan dari sawah padi sebanyak 28 responden atau sebesar 77% dan perkebunan sebanyak 8 responden atau sebesar 23%.

Dari total pendapatan responden sebagian besar berasal dari usahatani tanaman pangan dan hortikultura, sedangkan sektor perkebunan belum banyak memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. Pendapatan dari usahatani tanaman pangan bersumber dari usahatani di lahan sawah irigasi.

a. Tanaman Pangan

Dari sektor tanaman pangan sumber pendapatan petani berasal dari hasil panen padi sawah. Pendapatan yang bersumber dari hasil panen padi sawah diterima petani dari bulan Januari sampai dengan bulan November. Periode waktu penerimaan pendapatan yang cukup panjang dari usahatani padi sawah disebabkan karena saat panen yang tidak seragam sebagai akibat dari waktu tanam yang tidak bersamaan. Sekitar bulan Maret dan April petani memperoleh pendapatan yang bersumber dari usahatani jagung yang ditanam di ladang sedangkan pendapatan yang bersumber dari tanaman jagung yang di tanam di sawah irigasi diterima petani antara bulan Agustus dan September.

Dari uraian diatas sumber pendapatan petani yang bersumber dari sektor tanaman

pangan paling banyak diterima petani pada bulan April. Hal ini terjadi karena pada bulan tersebut petani yang mengusahakan jagung di lahan kering (tegalan/ladang) bersamaan panen dengan yang mengusahakan padi di lahan sawah irigasi. Di bulan Oktober, Nopember dan Desember terjadi stagnasi penerimaan pendapatan dari sektor tanaman pangan karena bulan-bulan tersebut merupakan awal musim hujan yang juga merupakan awal dari musim tanam.

2. Pekerjaan *Off Farm*

Dari tabel 4 terlihat bahwa Pendapatan yang bersumber dari usaha *off farm* mencapai 2% atau sebanyak 1 respondendi Kecamatan Desa Langko Kecamatan Lindu, dengan rincian sebagai berikut: untuk sumber pendapatan dari buruh tani sebanyak 1 responden atau sebesar 1%.

a. Buruh Tani

Kegiatan buruh tani yang dilakukan mulai dari pengolahan tanah sampai dengan penen pada kegiatan usahatani padi sawah di lahan irigasi maupun di di lahan kering, sedangkan pada usahatani palawija buruh tani tidak banyak terlibat. Hal ini dapat dilihat dari bulan-bulan penerimaan pendapatan buruh tani yang terakumulasi pada bulan Oktober, Nopember, Desember, Januari, Pebruari, Maret dan April. Pendapatan yang diterima dari bulan Oktober sampai dengan Desember berasal dari jasa pengolahan tanah dan tanam, sedangkan yang diterima dari bulan Januari sampai dengan April dari jasa sebagai tenaga kerja panen.

3. Pekerjaan *Non Farm*

Sumber pendapatan masyarakat pesisir di Desa Langko dibidang *non farm* bersumber dari usaha kios. Berbeda dengan kegiatan pada *on farm* dan *off farm*, kegiatan *non farm* aktivitasnya sangat kecil sekali dipengaruhi oleh musim.

Tabel 4 terlihat bahwa Pendapatan yang bersumber dari usaha *Non farm* mencapai 12%

atau sebanyak 5 responden di Desa Langko Kecamatan Lindu, dengan rincian sebagai berikut: untuk sumber pendapatan dari usaha kios sebanyak 5 responden atau sebesar 12%.

a. Kios

Sebagai pedagang bakulan dan membuka usaha kios sebagian besar dikerjakan oleh wanita. Pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan sehari-hari dan dapat dilakukan sepanjang tahun. Penerimaan terbesar dari usaha bakulan umumnya pada hari minggu karena merupakan hari pasaran di desa langko.

Masyarakat responden di Desa Langko Kecamatan Lindu dari hasil penelitian berdasarkan luas penguasaan lahan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi yang memiliki lahan garapan relatif luas dan yang memiliki lahan garapan sempit atau kurang dari 0,25 ha. Pengaruh perbedaan luas pemilikan lahan berdampak pada jenis usaha yang dikerjakan untuk memperoleh pendapatan dan besarnya pendapatan yang diterima dari masing-masing sumber. Petani dengan lahan garapan yang luas menjadikan usaha *on farm* khususnya tanaman pangan, dan menjadi salah satu sumber penerimaan pendapatan yang terbesar, menyusul usaha *off farm* dan *non farm*. Pendapatan yang bersumber dari kegiatan *off farm* dan *non farm* menempati peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan yang dari kegiatan *on farm*. Salah satu kegiatan *off farm*, yaitu bekerja menjadi buruh tani sebagai tenaga kerja upahan, kurang mendapat perhatian dari petani yang memiliki lahan garapan luas. Disamping karena waktunya lebih banyak tersita untuk kegiatan *on farm*, juga karena bekerja sebagai buruh tani mengurangi citra mereka sebagai petani kaya. Sumber pendapatan petani dengan lahan garapan luas dari kegiatan *off farm* yaitu dari sewa ternak yang dipergunakan untuk mengolah tanah.

Sebaliknya terjadi pada petani dengan luas lahan garapan sempit atau petani miskin, usaha dari kegiatan *off farm* memegang

peranan penting sebagai sumber pendapatan. Bekerja menjadi buruh tani sebagai tenaga kerja upahan merupakan sumber pendapatan terbesar untuk menunjang kehidupan keluarga. Sumber pendapatan selanjutnya yang menjadi andalan keluarga petani dengan lahan garapan sempit yaitu dari kegiatan *non farm*, sektor tanaman pangan sebagai sumber pendapatan menempati urutan setelah *off farm* dan *non farm*. Penguasaan faktor produksi pertanian seperti tanah, tenaga kerja dan modal yang relatif rendah oleh petani dengan luas lahan garapan sempit mendorong mereka melakukan tindakan penyelamatan diri dengan mencari sumber pendapatan lain. Usaha tanaman pangan oleh petani dengan lahan garapan sempit (petani miskin) lebih banyak bersifat subsisten untuk ketahanan pangan keluarga. Kegiatan *on farm* usaha tanaman hortikultura dari petani berlahan sempit cukup menarik karena menempati urutan ke tiga sebagai sumber pendapatan. Ini berarti usaha tanaman hortikultura, terutama dari jenis sayuran, menjadi andalan petani berlahan sempit di dua kecamatan. Dalam hal ini, dengan keterbatasan lahan yang dimiliki, petani berlahan sempit berusaha mengoptimalkan fungsi lahannya dengan menanam berbagai jenis komoditas hortikultura terutama dari jenis sayuran dengan cara memanfaatkan pematang sawah.

Hubungan Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi

Konsep konsumsi berkaitan dengan pembelanjaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir atas barang dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut, atau juga pendapatan yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu daerah dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat dua jenis pengelompokan pengeluaran

konsumsi rumah tangga, pengelompokan konsumsi makanan dan non makanan. Pola konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga untuk makanan menjadi salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan produktivitas rumah tangga.

Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menentukan konsumsi. Pendapatan rumah tangga yang terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan anggota keluarga akan mempengaruhi alokasi untuk setiap kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan Primer, kebutuhan Sekunder, dan kebutuhan Tersier. Alokasi pengeluaran keluarga setidaknya ditentukan oleh prioritas atau pilihan menurut tingkat pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan Primer, kebutuhan Sekunder, maupun kebutuhan Tersier.

Pengeluaran masyarakat di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi sebagian besar dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif. Usaha-usaha kearah pembentukan modal dalam bentuk tabungan, yang diperoleh dari selisih pendapatan setelah pemenuhan kebutuhan tersebut. Pendapatan rumah tangga dialokasikan untuk berbagai keperluan antara lain: konsumsi, keperluan sehari-hari, kegiatan sosial, keperluan anak sekolah dan keperluan transportasi dan keperluan lain-lain. Pengeluaran harus diatur secara bijaksana, dalam hal ini yang banyak berperan ibu rumah tangga, sehingga pendapatan yang terbatas dapat memenuhi seluruh keperluan, biasanya untuk memenuhi keperluan dalam jangka waktu selama satu bulan.

Alokasi Pengeluaran Konsumsi Kebutuhan Primer, Sekunder

Pendapatan masyarakat pesisir di desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Pada penelitian ini pendapatan dihitung dari pendapatan pokok dan pendapatan sampingan rumah tangga, pendapatan pokok berasal dari

pendapatan kepala rumah tangga dan pendapatan sampingan adalah pendapatan anggota rumah tangga lainnya. Berikut ini penulis akan menyajikan tabel 5 yang memperlihatkan kelompok pendapatan dan tabel 6 yang memperlihatkan pengeluaran konsumsi masyarakat pesisir responden di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi.

Tabel 5. Kelompok Pendapatan Masyarakat Pesisir Responden di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi (Rp/Bulan)

Pendapatan Responden (Rp)	Jumlah	
	Frekuensi	%
500.000 -1.000.000	34	81
1.000.100 -1.500.000	1	2
1.500.100 -2.000.000	5	12
2.000.100 -2.500.000	2	5
2.500.100 -3.000.000	0	0
3.000.100 -3.500.000	0	0
3.500.100 -4.000.000	0	0
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Dari tabel 5 terlihat bahwa kelompok pendapatan rumah tangga responden di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut: untuk kelompok pendapatan Rp.500.000- Rp.1.000.000 sebanyak 34 responden atau sebesar 81%, kelompok pendapatan Rp.1.000.100- Rp.1.500.000 sebanyak 1 responden atau sebesar 2%, kelompok pendapatan Rp.1.500.100- Rp.2.000.000 sebanyak 5 responden atau sebesar 12%, kelompok pendapatan Rp.2.000.100- Rp.2.500.000 sebanyak 2 responden atau sebesar 5%, kelompok pendapatan Rp.2.500.100- Rp.3.000.000 tidak ada responden atau sebesar 0%, kelompok pendapatan Rp.3.000.100- Rp.3.500.000 tidak ada responden atau sebesar 0%, kelompok pendapatan Rp.3.500.100- Rp.4.000.000 tidak ada responden atau sebesar 0% dan selebihnya kelompok pendapatan di atas.4.000.000 adalah 0%.

Data diatas menggambarkan bahwa terjadinya perbedaan tingkat pendapatan yang

nantinya akan mempengaruhi konsumsi. Rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah dan ragam, baik barang maupun jasa yang akan dibeli rumah tangga. Untuk rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, sebagian pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang kebutuhan primer dan hanya sebagian kecil untuk membeli barang kebutuhan sekunder.

Tabel 6. Kelompok dan Alokasi Pengeluaran Masyarakat Pesisir Responden di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi (Rp/Bulan)

Pengeluaran Responden	Jumlah	
	F	%
500.000 -1.000.000	34	81
1.000.100 -1.500.000	1	2
1.500.100 -2.000.000	5	12
2.000.100 -2.500.000	2	5
2.500.100 -3.000.000	0	0
3.000.100 -3.500.000	0	0
3.500.100 -4.000.000	0	0
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga responden di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut: untuk kelompok pengeluaran Rp.500.000-Rp.1.000.000 adalah 34 responden atau 81%, kelompok pengeluaran Rp.1.000.100-Rp.1.500.000 sebanyak 1 responden atau sebesar 2%, kelompok pengeluaran Rp.1.500.100- Rp.2.000.000 sebanyak 5 responden atau sebesar 12%, kelompok pengeluaran Rp.2.000.100- Rp.2.500.000 sebanyak 2 responden atau sebesar 5%, kelompok pengeluaran Rp.2.500.100-Rp.3.000.000 tidak ada responden atau sebesar 0%, kelompok pengeluaran Rp.3.000.100-Rp.3.500.000 tidak ada responden atau sebesar 0%, kelompok pengeluaran Rp.3.500.100-Rp.4.000.000 tidak ada responden atau sebesar

0% dengan alokasi kebutuhan dan selebihnya kelompok pengeluaran di atas 4.000.000 adalah 0%.

Hubungan Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Pesisir di Desa Langko Kecamatan Lindu kabupaten Sigi.

Secara agregat struktur pendapatan rumah tangga pedesaan masih didominasi sektor pertanian. Namun terdapat kecenderungan adanya pergeseran dengan semakin meningkatnya peranan sektor nonpertanian dalam kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga pedesaan. Hal ini terkait erat karena pendapatan dari sektor pertanian tidak bisa diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Analisis yang dilakukan pada penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan melihat tabulasi silang (*crosstabs*). Berdasarkan tabel frekuensi jawaban responden pada pembahasan di atas, maka diperoleh gambaran tabulasi silang antara pengeluaran konsumsi dengan pendapatan rumah tangga di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Alokasi Pendapatan Terhadap Pengeluaran Masyarakat Pesisir di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi

PENDAPATAN				
PENGELUARAN	Kategori	T	R	Total
	T	13	7	20
	R	19	3	22
	Total	18	24	42

Sumber: Data Primer (diolah kembali)

Frekuensi yang diharapkan untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Fe = \frac{(\sum F \text{ Kolom})(\sum F \text{ Baris})}{\text{Jumlah Pengamatan}}$$

Berdasarkan formulasi tersebut maka, didapatkan nilai χ^2 adalah seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Perhitungan Chi-Square (χ^2)

No.	Fo	Fe	Fo - Fe	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
1.	13	8,13	4,87	19,8	2,44
2.	7	4,38	2,62	6,86	1,56
3.	19	41,8	-22,8	519,89	12,43
4.	3	6,60	-3,6	12,96	1,96
Jumlah				18,39	18,39

Sumber: Lampiran

Untuk mendapatkan nilai *Chi-Square* (χ^2) pada tabel di atas menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

$$\chi^2 = 18,39$$

Hasil perhitungan diperoleh nilai χ^2 hitung adalah sebesar 18,39. Berdasarkan kriteria pengujian yang telah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya nilai χ^2 tabel, sebagai berikut:

- Df = (Baris-1) (Kolom-1) = (2-1) (2-1) = (1) (1) = 1
- χ^2 tabel = 1
- Kesimpulan: χ^2 hitung (18,39) > χ^2 tabel (1) pada tingkat keyakinan 95% dengan $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara pengeluaran dengan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi, digunakan koefisien kontingensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{18,39}{18,39 + 42}}$$

$$C = \sqrt{\frac{18,39}{60,39}}$$

$$C = \sqrt{0,30}$$

$$C = 0,55$$

Hasil perhitungan di atas, diperoleh sebesar 0,55 atau 55% yang membuktikan bahwa ada hubungan antara pengeluaran konsumsi dengan pendapatan rumah tangga di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi. Nilai ini memberikan gambaran bahwa rata-rata pemenuhan kebutuhan (primer, sekunder) dari jumlah pendapatan rumah tangga masyarakat di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi masih sangat rendah, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga di Desa Langko kecamatan Lindu Kabupaten Sigi masih dalam taraf yang belum sejahtera. Hal ini sesuai dengan teori Engel yang menjelaskan bahwa masyarakat akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk bukan makanan. Sejalan dengan itu pendapat yang berkembang bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga.

Nilai ini juga memberikan gambaran yang sama seperti kondisi kesejahteraan masyarakat di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi.

Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga baik di desa berbasis lahan sawah maupun di desa berbasis lahan kering masih dominan, tetapi nampak di lahan kering lebih besar. Namun demikian ternyata besar pendapatan nominal per rumah tangga dan per kapita dilahan kering lebih rendah. Selain itu di desa-desa berbasis lahan kering tidak terlihat kecenderungan tertentu antara hubungan struktur pendapatan dengan tingkat pendapatan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Pendapatan masyarakat pesisir di Desa Langko sangat mempengaruhi pengeluaran masyarakat tersebut. Dengan melihat kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder pada rumah tangga masyarakat pesisir

Desa Langko dimana pengeluaran terbesar adalah pada kebutuhan primer.

2. Dengan melihat hubungan antara pengeluaran dengan pendapatan masyarakat pesisir di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi menggunakan perhitungan koefisien kontingensi di peroleh nilai 55% yang berarti proporsi pengeluaran lebih besar.
3. Hasil perhitungan diperoleh bahwa chi-square hitung lebih besar dari pada hasil dari chi-square tabel maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, membuktikan bahwa ada hubungan antara pengeluaran dengan pendapatan di Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi.

Rekomendasi

1. Kepada masyarakat pesisir Desa Langko Kecamatan Lindu Kabupaten Sigi agar lebih meningkatkan pendapatannya guna untuk memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan Tersier secara seimbang.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sigi untuk lebih memperhatikan masyarakat khususnya masyarakat pesisir desa langko agar dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat pesisir desa langko (kebutuhan Primer, kebutuhan Sekunder),perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengeluaran konsumsi terutama melihat variabel-variabel lain yang lebih spesifik yang bisa mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga seperti jenis pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga,dan pendidikan.

- Budiono. 1992. *Ekonomi Mikro*. Edisi kedua cetakan ke IV BPFE UGM Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregori. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi kelima PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga Jakarta.
- Meiler dan Meineres, Deliarnov. 1997. *Pengantar Ekonomi Makro*. Cetakan Pertama. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Raharja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*, BP. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rosydi. Suherman. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Salvatore, Dominick. 1994. *Ekonomi Pembangunan*. PT. Erlangga. Jakarta.
- Samuelson, Paul dan Nordhaus. 2001. *Mikro Ekonomi*, edisi XIV. PT. Erlangga. Jakarta.
- Slamet, S. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Ekonomi*. Penerbit: Erlangga, Jakarta.

DAFTARRUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS 2015. Statistik Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Sigi Tahun 2015.
- BPS 2015. Statistik kabupaten Sigi Tahun 2016.